

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT  
KEMISKINAN DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PADA  
TAHUN 2016-2022

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Indri Jayanty Septiani  
NIM : 20313262  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT  
KEMISKINAN DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PADA  
TAHUN 2016-2022

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir  
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1  
Program Studi Ekonomi Pembangunan  
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Indri Jayanty Septiani  
NIM : 20313262  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti maksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ternyata pernyataan ini tidak benar maka saya akan sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai dengan peraturan yang ditentukan

Yogyakarta, 17 Mei 2024

Penulis



Indri Jayanty Septiani

## PENGESAHAN

### ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PADA TAHUN 2016-2022

Nama : Indri Jayanty Septiani  
NIM : 20313262  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 15 Mei 2024

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing



Listya Endang Artiani, SE.,M.Si

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillahirabbilalamin*, Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kelimpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua penulis yang telah mendoakan dan memberikan dukungan selama proses studi dan pengerjaan skripsi ini.
2. Kepada dosen pembimbing yang telah mendampingi dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Kepada seluruh dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama proses perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022” yang disusun untuk salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti mengakui masih banyak kekurangan dalam menyusun penelitian ini. Tak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian ini

1. Kepada kedua orang tua saya yang telah memberikan doa dan *support* untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Kepada Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Kepada Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Bapak Abdul Hakim., S.E., M.Ec., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Program Sarjana
5. Kepada Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, MA. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
6. Kepada Ibu Listya Endang Artiani, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mendampingi, memberikan ilmunya serta waktunya sehingga penelitian ini dapat selesai.
7. Kepada seluruh dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
8. Kepada Vaniandra Hanan yang telah menemani dari awal hingga akhir perkuliahan dan memberikan dukungan selama penyusunan penelitian ini.

9. Kepada M. Faisal Nur S yang telah kebersamai saya dan memberikan dukungan dalam menyusun penelitian ini.
10. Kepada Aida, Lut, dan Nung yang telah memberikan *support* dari jauh selama proses pengerjaan penelitian ini.
11. Kepada Bumble Girls dan Caca yang telah menemani dan memberikan *support*.
12. Kepada semua teman-teman semua yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
13. Kepada Kost Lest Residence yang telah menjadi tempat saya dalam penyusunan penelitian ini.
14. Kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat dibutuhkan agar penelitian ini lebih baik lagi. Besar harapan penulis untuk penelitian ini dapat memberikan manfaat baik itu untuk diri penulis maupun para pembaca serta dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatub.*

Yogyakarta, 15 Mei 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Indri', written over a horizontal line. Below the line is a small, stylized symbol resembling a cross or a specific character.

Indri Jayanty Septiani

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II	12
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
2.1 Kajian Pustaka	12
2.2 Landasan Teori	17
2.2.1 Kemiskinan	17
2.2.2 Investasi	20
2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	22
2.2.4 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	23
2.2.5 Pertumbuhan Ekonomi	24
2.3 Hubungan Antar Variabel Independen dan Variabel Dependen	25
2.3.1 Hubungan Investasi terhadap Tingkat Kemiskinan	25
2.3.2 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan	26
2.3.3 Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan	26
2.3.4 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan	27
2.4 Hipotesis Penelitian	28
2.5 Kerangka Penelitian	29
BAB III	29



METODE PENELITIAN	30
3.1    Jenis dan Cara Pengumpulan Data	30
3.2    Definisi Variabel Operasional	30
3.2.1    Variabel Dependen (Y)	30
3.2.2    Variabel Independen (X)	30
3.3    Metode Analisis	31
3.4    Estimasi Model Regresi Data Panel	32
3.4.1    Common Effect Model (CEM)	32
3.4.2    Fixed Effect Model (FEM)	32
3.4.3    Random Effect Model (REM)	32
3.4.4    Uji Pemilihan Model	32
BAB IV	36
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	36
4.1    Deskripsi Data Penelitian	36
4.2    Hasil Uji Regresi Data Panel	37
4.2.1    Pemilihan Model	38
4.2.2    Model Regresi Terbaik	38
4.3    Analisis Ekonomi	42
BAB V	46
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	46
5.1    Kesimpulan	46
5.2    Implikasi	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	51

## DAFTAR GAMBAR

<a href="#"><u>Gambar 1. 1 Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2016-2020</u></a>	2
<a href="#"><u>Gambar 1. 2 Tingkat Kemiskinan DIY</u></a>	3
<a href="#"><u>Gambar 1. 3 Indeks Pembangunan Manusia DIY Tahun 2016-2022</u></a>	6
<a href="#"><u>Gambar 1. 4 Tingkat Pengangguran Terbuka DIY Tahun 2016-2022</u></a>	8
<a href="#"><u>Gambar 2. 1 Lingkaran Setan Kemiskinan versi Nurkse</u></a>	18
<a href="#"><u>Gambar 2. 2 Kerangka Penelitian</u></a>	29

## DAFTAR TABEL

<u>Tabel 1.1 Realisasi Pertumbuhan Investasi di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016-2022</u>	5
<u>Tabel 2. 1 Kajian Pustaka</u>	12
<u>Tabel 4. 1 Hasil Deskriptif Statistik Variabel</u>	38
<u>Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow</u>	40
<u>Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman</u>	40
<u>Tabel 4. 4 Hasil Pengujian Fixed Effect Models (FEM)</u>	40
<u>Tabel 4. 5 Hasil Koefisien Determinasi</u>	41
<u>Tabel 4. 6 Hasil Uji F Statistik</u>	42

## DAFTAR LAMPIRAN

<a href="#"><u>Lampiran I</u></a>	54
<a href="#"><u>Lampiran II</u></a>	56
<a href="#"><u>Lampiran III</u></a>	57
<a href="#"><u>Lampiran IV</u></a>	58
<a href="#"><u>Lampiran V</u></a>	59
<a href="#"><u>Lampiran VI</u></a>	60
<a href="#"><u>Lampiran VII</u></a>	61

## ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dihadapi oleh negara-negara berkembang, terutama di negara Indonesia. Kemiskinan juga menjadi salah satu kendala dalam perekonomian karena menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang masih rendah. Untuk memahami masalah kemiskinan yang ada, pemerintah daerah perlu memberikan perhatian yang lebih pada setiap daerah yang tingkat kemiskinannya cukup tinggi. Penting untuk melihat bagaimana kinerja pemerintah dalam memaksimalkan proses pembangunan ekonomi untuk mengatasi permasalahan kemiskinan ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh investasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2016-2022. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode data panel. Data panel merupakan gabungan antara data *cross-section* dan *time series*. Data *cross-section* menggunakan 5 Kabupaten/Kota di DIY sedangkan *time series* menggunakan tahun 2016-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang diolah menggunakan *Eviews*. Hasil dari penelitian ini adalah variabel Investasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan, dan variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

**Kata Kunci:** *Kemiskinan, Investasi, IPM, TPT dan Pertumbuhan Ekonomi*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

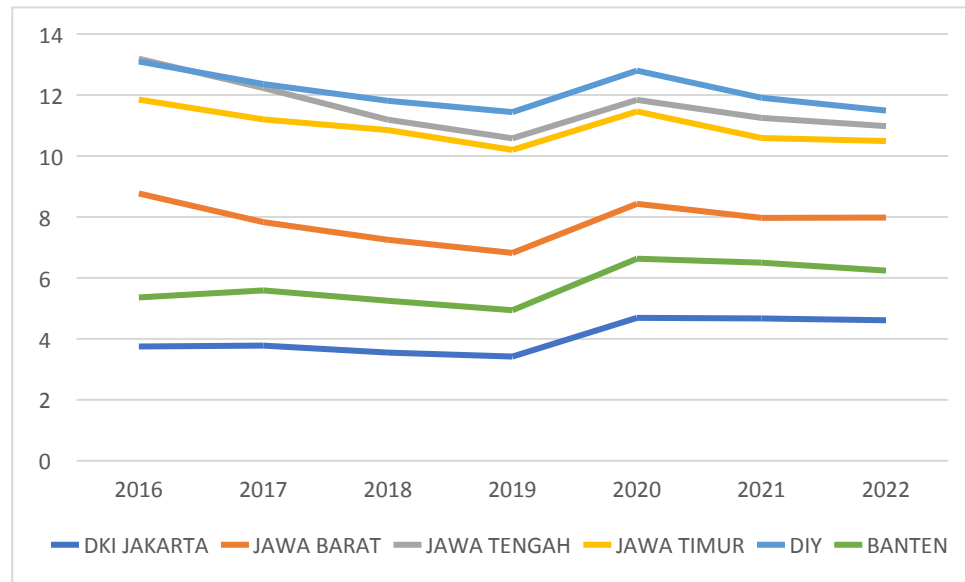
### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dihadapi oleh negara-negara berkembang sejak dahulu hingga sekarang, terutama di negara Indonesia. Kemiskinan juga menjadi salah satu kendala dalam perekonomian karena menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang masih rendah. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi, fisik, dan materi untuk mencukupi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan jika diukur dari pengeluaran. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki pengeluaran per kapita rata-rata per bulan di bawah garis kemiskinan disebut sebagai penduduk miskin. Garis Kemiskinan pada Maret 2023 tercatat sebesar Rp550.458/kapita/bulan dengan komposisi Garis Kemiskinan Makanan sebesar Rp408.522,- atau sebesar 74,21% dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan sebesar Rp141.936,- atau sebesar 25,79%. (BPS, 2023)

Menurut (Todaro & Smith, 2011) kemiskinan adalah penduduk yang hidup dengan keadaan kurang nutrisi, Kesehatan yang buruk, kualitas Pendidikan yang buruk dan berpenghasilan rendah. Penyebab terjadinya kemiskinan disebabkan karena laju pertumbuhan ekonomi yang masih lambat, pendapatan per kapita yang masih rendah, distribusi pendapatan yang kurang merata, fasilitas dan pelayanan Kesehatan dan Pendidikan masih rendah. Hampir di setiap negara, kemiskinan biasanya banyak terjadi di wilayah-wilayah tertentu saja, biasanya di daerah pedesaan atau di daerah yang kekurangan sumber daya manusia.

Kondisi jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 27.764 ribu jiwa dan pada tahun 2022 sebanyak 26.161 ribu jiwa, hal tersebut menunjukkan terjadinya penurunan jumlah penduduk miskin. Diketahui bahwa proporsi jumlah penduduk miskin per pulau di tahun 2022 yaitu Pulau Jawa sebesar 13.854, Pulau Sumatera sebesar 4.930, Pulau Kalimantan sebesar 976, Pulau Sulawesi sebesar 2.011, pulau Bali 206 dan Nusa Tenggara sebesar 1.864, Maluku sebesar 371 dan Papua sebesar

1.141. Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Pulau Jawa memiliki proporsi jumlah penduduk miskin tertinggi di Indonesia (BPS, 2023). Berikut kondisi tingkat kemiskinan per provinsi di Pulau Jawa sebagai berikut:



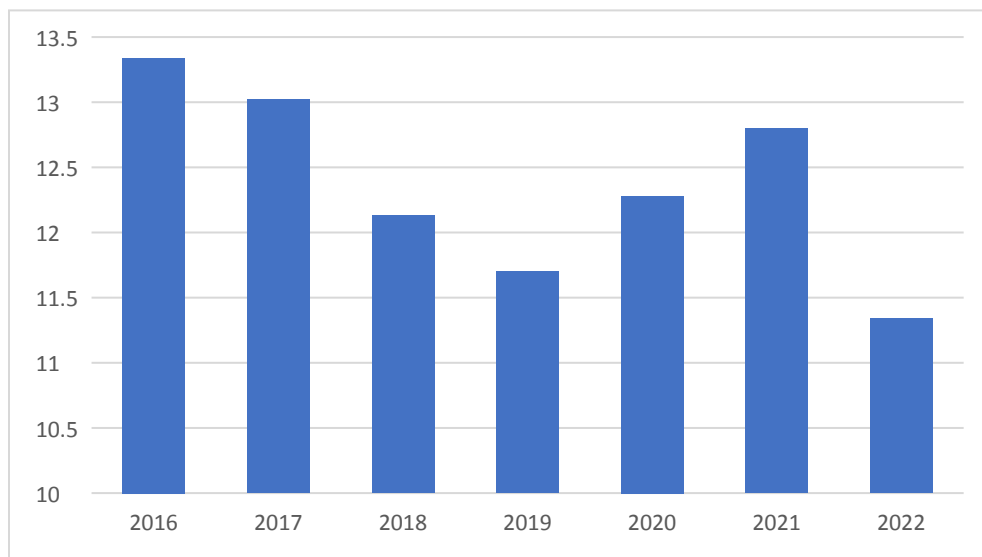
**Gambar 1. 1 Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2016-2020**

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2023)

Gambar 1.1 menjelaskan tingkat kemiskinan Provinsi di Pulau Jawa pada tahun 2016-2022. Provinsi yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan diikuti oleh Provinsi Jawa Tengah. Tetapi, terdapat perbedaan jumlah kemiskinan yang ekstrem antara dua Provinsi tersebut. Kemiskinan yang ekstrem adalah keadaan dimana kesejahteraan masyarakat berada dibawah garis kemiskinan ekstrem. Pada tahun 2022, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi penyumbang penduduk miskin terbanyak sebesar 11,49%. Hal tersebut yang menjadikan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) diprioritaskan dalam upaya pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah.

Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi masalah menjadi masalah yang sangat diperhatikan oleh pemerintah daerah karena persentase luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tergolong cukup kecil se pulau jawa, tetapi tingkat kemiskinannya cukup tinggi. Daaerah Istimewa Yogyakarta (DIY) juga merupakan kota

pelajar sehingga banyak perantau dari berbagai daerah yang berdatangan, selain itu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) juga daerah yang unggul dalam sektor pariwisatanya tetapi hal tersebut masih membuat Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki tingkat kemiskinan tertinggi di Pulau Jawa. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2016) selama periode 2016-2022 persentase penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) juga lebih tinggi daripada persentase penduduk miskin di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2022 mencapai 11,49% dan berjumlah 463.630 ribu jiwa pada September 2022. Berikut kondisi tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2016-2022:



**Gambar 1. 2 Tingkat Kemiskinan DIY**

Sumber: (BPS DIY, 2023)

Gambar 1.2 menunjukkan angka kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan pola menurun selama periode waktu 2016-2019. Jumlah tertinggi berada di tahun 2016 yaitu sebesar 13,34%. Pada tahun 2017-2019 mengalami penurunan yang cukup baik, akan tetapi pada tahun 2020 mengalami kenaikan lagi yang disebabkan karena adanya pandemi *Covid-19* yang menyebabkan perekonomian menjadi terhambat, banyak perusahaan-perusahaan yang bangkrut sehingga para pekerja terkena PHK yang menyebabkan pengangguran menjadi meningkat dan kemiskinan pun ikut meningkat.



Perkembangan tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) ini juga mengalami nilai yang berfluktuasi namun cenderung menurun. Persentase ini terbilang cukup tinggi dan berada di atas angka kemiskinan nasional, maka hal tersebut menjadi hambatan dalam pertumbuhan ekonomi dan sosial di Daerah Istimewa Yogyakarta. Seperti yang sudah di publikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta daerah Kabupaten/Kota yang tingkat kemiskinannya cenderung lebih tinggi adalah Kulon Progo dan Gunung Kidul dibandingkan dengan Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) bersama pemerintah Kabupaten/Kota sudah mengusahakan untuk mengurangi angka kemiskinan tersebut dengan menerapkan beberapa strategi yang sudah dijalankan maupun yang akan dijalankan seperti mengurangi pengeluaran masyarakat, meningkatkan kemampuan dan pendapatan masyarakat miskin, mengembangkan dan menjamin keberlanjutan usaha-usaha kecil yang telah berjalan sebelumnya serta menggiatkan kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan. (Sultan, 2023).

Faktor lainnya yang dapat membantu dalam menurunkan tingkat kemiskinan adalah besarnya penanaman modal yang masuk disuatu daerah. Sukirno menyatakan bahwa ketika investasi masuk ke suatu daerah, akan ada kesempatan kerja baru yang akan meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga peningkatan pendapatan penduduk miskin akan mengurangi tingkat kemiskinan. Menurut (Sukirno, 2001) investasi adalah pengeluaran atau pembelanjaan modal perusahaan yang digunakan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi untuk meningkatkan *output* dalam proses produksi disuatu perekonomian. Pertumbuhan ekonomi membutuhkan adanya investasi-investasi untuk memberi tambahan modal oleh Negara. Dengan adanya investasi baru yang dilakukan bisa terjadi pertumbuhan ekonomi yang stabil atau *Steady Growth* yang bertahan dalam waktu yang lama. Investasi merupakan variabel penting dalam pembangunan suatu negara atau wilayah karena dengan adanya investasi tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja baru, menjamin

ketersediaan barang dan jasa, mampu menekan laju inflasi dan mampu menopang perdagangan internasional sehingga dapat menjamin ketersediaan devisa.

Menurut (Dumairy, 1997) Indonesia mengalami beberapa tantangan dalam meningkatkan investasi di masa yang akan datang yaitu, ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai, rendahnya produktivitas pekerja dan efisiensi produksi, sumber daya manusia yang kurang terampil serta kurang terjaminnya kepastian hukum untuk para investor. Investasi dijadikan salah satu upaya oleh pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara menarik minat para investor untuk menanamkan modal mereka karena hal tersebut bisa menciptakan lapangan pekerjaan baru yang diharapkan dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan pun dapat teratasi. Bentuk investasi di Indonesia dibedakan menjadi dua macam, yaitu investasi yang dilakukan oleh pemerintah atau swasta dan investasi oleh pihak luar negeri. Investasi yang dilakukan oleh pemerintah atau swasta yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sedangkan investasi dari pihak luar negeri yaitu Penanaman Modal Asing (PMA).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sedang dihadapi dengan permasalahan yang harus diselesaikan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui investasi. Menurut (DPMPPTSP, 2021) laju pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan setelah mengalami pandemi *Covid-19* dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi salah satunya disebabkan oleh mendorong kinerja investasi. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) harus mampu mengambil peluang-peluang besar yang ada dari para investor. Menurut Dinas Perizinan dan Penanaman Modal (DPPM) DIY permasalahan investasi yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yaitu, penyebaran investasi yang tidak merata dan kondisi geografis yang kurang mendukung. Berdasarkan laporan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah DIY (2019) menjelaskan bahwa kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) disebabkan karena rendahnya investasi pada industri padat karya. (Bappeda, 2019).

**Tabel 1.1 Realisasi Pertumbuhan Investasi di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016-2022**

Tahun	PMDN (Rp)	PMA (Rp)
2016	4.522.819.793.467,00	7.554.841.971.335,00
2017	4.817.449.093.467,00	8.036.525.361.335,00
2018	10.949.163.467,00	9.126.508.081.335,00
2019	17.248.001.993.467,00	9.345.955.081.335,00
2020	19.931.377.693.467,00	9.485.961.961.335,00
2021	22.692.648.193.467,00	9.803.584.430.503,90
2022	24.967.647.193.467,00	11.437.953.245.560,30

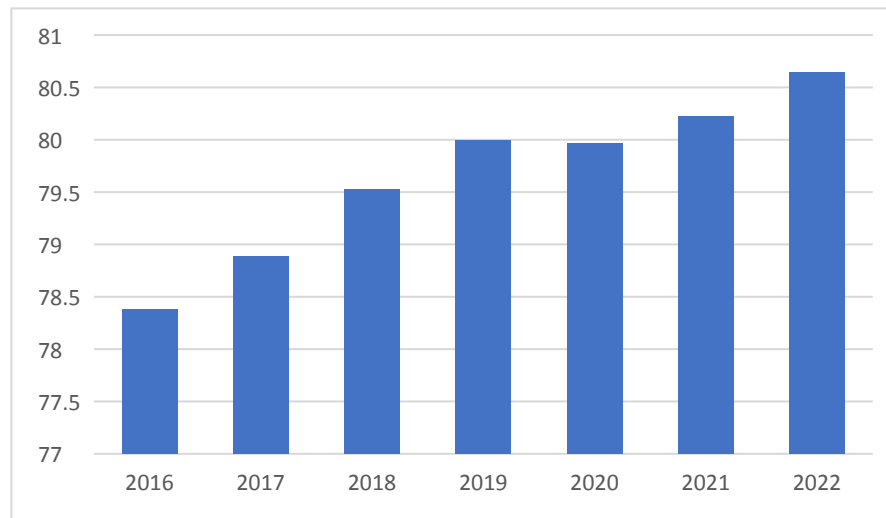
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada Tabel 1.1 diketahui tingkat Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Daerah Istimewa Yogyakarta terjadi perubahan yang sangat signifikan dibandingkan dengan Penanaman Modal Asing (PMA). Pada tahun 2017 mengalami kenaikan tetapi pada tahun 2018 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) DIY mengalami penurunan. Akan tetapi, di tahun 2019 sampai seterusnya selalu mengalami kenaikan. Sedangkan Penanaman Modal Asing (PMA) DIY selalu mengalami kenaikan terus menerus disetiap tahunnya karena adanya pembangunan bandara *Yogyakarta International Airport* (YIA). Proyek pembangunan ini, mendapat perhatian lebih dari para investor karena besarnya keuntungan dari adanya proyek tersebut. Namun, di tahun 2020 Penanaman Modal Asing (PMA) DIY tidak mengalami perubahan yang cukup besar dikarenakan adanya pandemi *Covid-19*. Dalam hal ini, pertumbuhan investasi yang pesat diharapkan dapat membuat angka kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat berkurang.

Selain itu, kualitas sumber daya manusia juga bisa menjadi penyebab kemiskinan disuatu daerah. Pembangunan ekonomi yang berkualitas harus di dukung dengan kualitas sumber daya manusia, karena pembangunan ekonomi juga membutuhkan bantuan dari para penduduknya. Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, namun jika

tidak dikelola oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas maka hal tersebut akan memberikan dampak yang buruk bagi kemajuan bangsa dan negara. Oleh karena itu, diperlukan sumber daya manusia yang profesional dan mampu bersaing di tingkat global agar sumber daya alamnya dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakatnya.

Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Jika Indeks Pembangunan Manusia (IPM) rendah, maka tingkat produktivitas kerja para penduduknya juga rendah. Dengan rendahnya tingkat produktivitas akan berakibat rendahnya pendapatan sehingga dapat menyebabkan banyaknya jumlah penduduk miskin. Dengan rendahnya produktivitas juga dapat berpengaruh pada rendahnya pendapatan, tabungan dan investasi. Rendahnya pendapatan akan menyebabkan kebutuhan-kebutuhan tidak akan terpenuhi dan rendahnya investasi juga akan mengakibatkan akumulasi modal yang rendah (Mudrajad, 1997).



**Gambar 1. 3 Indeks Pembangunan Manusia DIY Tahun 2016-2022**

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

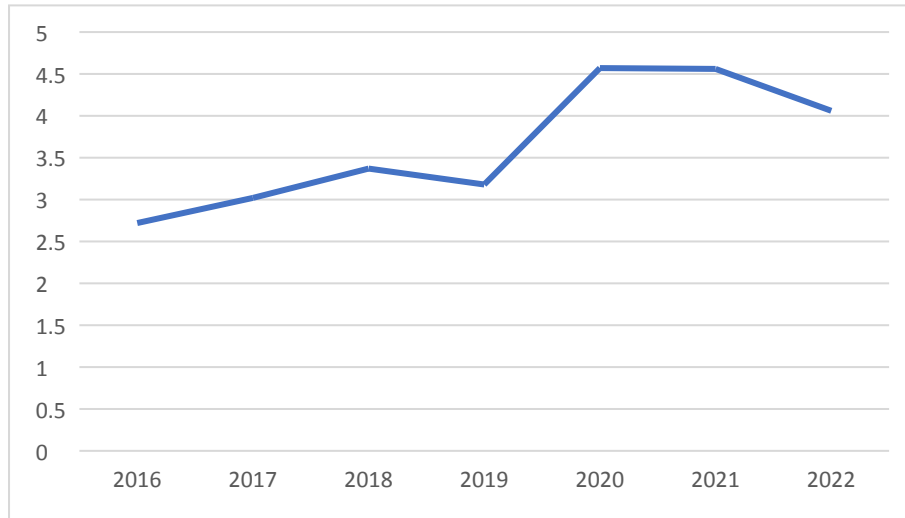
Berdasarkan Gambar 1.3 perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terus meningkat di setiap tahunnya tetapi peningkatannya tidak terlalu banyak, tetapi pada tahun 2020 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) DIY mengalami penurunan yang disebabkan karena adanya pandemi

*Covid-19* yang mengakibatkan perekonomian seluruh dunia melemah dan aktivitas ekonomi terhambat. Hal tersebut juga berdampak pada penurunan Indeks Pembangunan Manusia. Akan tetapi, pada tahun 2021 dan 2022 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) DIY kembali mengalami kenaikan.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan yaitu adanya pengangguran. Masalah kemiskinan sering dikaitkan dengan pengangguran. Upaya untuk mengurangi tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan sama pentingnya. Masyarakat yang tidak menganggur berarti mempunyai pekerjaan dan penghasilan, dan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan penghasilan tersebut. Seseorang tidak akan dikatakan miskin jika kebutuhan hidupnya terpenuhi. Dengan kata lain, ketika tingkat pengangguran rendah, ada banyak kesempatan kerja. Tingkat kemiskinan juga rendah.

Menurut (Arsyad L. , 2010) meningkatkan kesempatan kerja merupakan hal yang sangat perlu dalam setiap strategi pembangunan yang menitikberatkan kepada penghapusan kemiskinan. Dengan demikian, untuk mengurangi tingkat kemiskinan berarti harus mengurangi tingkat pengangguran juga. Pengangguran menjadi suatu masalah yang sulit untuk diatasi dalam pembangunan daerah. Tingginya angka pengangguran dapat disebabkan oleh pertumbuhan angkatan kerja yang terus meningkat setiap tahun, sementara jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tidak seimbang dengan jumlah angkatan kerja yang ada, sehingga menyebabkan peningkatan pengangguran. Semakin tinggi jumlah pengangguran maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Tingginya pengangguran juga dapat menghambat pembangunan jangka Panjang di wilayah tersebut.

Berdasarkan gambar 1.4 diketahui bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka di DIY terlihat cukup fluktuatif. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa selama tujuh tahun terakhir laju pengangguran yang cukup menonjol yaitu pada tahun 2019-2020 sebesar 3,18% menjadi 4,57% yang disebabkan karena adanya pandemi *Covid-19* yang membuat perekonomian dunia lesu dan banyaknya para pekerja yang di PHK. Selain itu, tingkat pengangguran terbuka yang terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 2,72%.



**Gambar 1. 4 Tingkat Pengangguran Terbuka DIY Tahun 2016-2022**

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Selain dengan cara meningkatkan investasi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan angka pengangguran, kemiskinan disuatu wilayah juga dapat dikurangi dengan cara mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan berkelanjutan dalam kondisi ekonomi suatu negara menuju keadaan yang lebih baik dalam periode waktu tertentu. Selain itu, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan kapasitas produksi dalam perekonomian, yang tercermin melalui peningkatan pendapatan nasional.

Bertumbuhnya laju pertumbuhan ekonomi akan mendorong terbukanya lapangan pekerjaan baru sehingga masyarakat yang menganggur dapat meningkatkan produktifitasnya dan meningkatkan pendapatan masyarakat yang berasal dari aktivitas perekonomian (Safuridar & Putri, 2019). Pemerintah telah membuat kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dapat di definisikan sebagai pertumbuhan ekonomi yang merata dan dapat menyentuh ke seluruh lapisan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat juga dapat meningkatkan pendapatan sehingga para penduduk dapat memenuhi kebutuhan pokoknya yang nantinya tingkat kemiskinan akan berkurang. Upaya pemerintah dalam

mengentas kemiskinan sudah banyak yang dilakukan oleh pemerintah, tetapi belum banyak membuahkan hasil yang baik bagi para penduduknya karena terkadang, upaya yang sudah direalisasikan oleh pemerintah tidak sejalan dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah Investasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022”**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pengaruh Investasi terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022?
2. Bagaimana Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022?
3. Bagaimana Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022?
4. Bagaimana Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk melakukan analisis pengaruh Investasi terhadap Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022.

- b. Untuk melakukan analisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022.
- c. Untuk melakukan analisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022.
- d. Untuk melakukan analisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

- a. Memberikan informasi terkait seberapa besar pengaruh Investasi terhadap kemiskinan yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Memberikan informasi terkait Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dapat memberikan keterlibatan dalam menanggulangi kemiskinan, sehingga pemerintah dapat terus meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.
- c. Memberikan informasi terkait seberapa besar pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap kemiskinan yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- d. Memberikan informasi terkait seberapa besar pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- e.





**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

**2.1 Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka adalah salah satu bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah untuk penelitian. Menurut Cooper dan Creswell (2010), kajian pustaka memiliki beberapa tujuan yakni, menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan pada saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian sebelumnya (Creswell, 2010). Oleh karena itu, untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya maka peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu diantaranya yaitu :

**Tabel 2. 1 Kajian Pustaka**

No	Peneliti dan Tahun	Variabel Penelitian	Metode	Hasil
1.	(Kristin et al., 2018) Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia.	Y = Kemiskinan X <sub>1</sub> = IPM X <sub>2</sub> = Pertumbuhan Ekonomi X <sub>2</sub> = Pengangguran	Data panel	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.</li> <li>2. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan.</li> <li>3. Pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan dan berpengaruh signifikan.</li> </ol>
2.	(Shinta, 2017) Analisis Pengaruh Tingkat	Y = Jumlah Penduduk	Data panel	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. TPT dan Upah Minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah</li> </ol>

	Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia tahun 2011-2015	Miskin $X_1 = \text{TPT}$ $X_2 = \text{IPM}$ $X_3 = \text{Upah Minimum}$		penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2011-2015 2. IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2011-2015
3.	(Fadila & Marwan, 2020) Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode tahun 2013-2018.	$Y =$ Kemiskinan $X_1 = \text{IPM}$ $X_2 =$ Pertumbuhan Ekonomi	Data panel	1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. 2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.
4.	(PATEDA et al., 2019) Pengaruh Investasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Tingkat Kemiskinan di Gorontalo.	$Y =$ Tingkat Kemiskinan $X_1 =$ Investasi $X_2 =$ Pertumbuhan Ekonomi $X_3 =$ Pengeluaran Pemerintah	Analisis regresi berganda	1. Investasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Gorontalo 2. Pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo 3. Pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo 4. Investasi, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah secara simultan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo.
5.	(Ayu Nurlita et al., 2017) Pengaruh Indeks	$Y_1 =$ Pengangguran	Analisis jalur ( <i>Path Analysis</i> )	1. Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan positif secara

	Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran dan Jumlah Penduduk Miskin di Samarinda	$Y_2 =$ Penduduk Miskin $X_1 =$ IPM $X_2 =$ Pertumbuhan Ekonomi		<p>langsung terhadap Pengangguran di Samarinda</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Jumlah Penduduk Miskin di Samarinda dipengaruhi secara signifikan negatif secara tidak langsung oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) melalui Pengangguran dan secara signifikan negatif secara langsung oleh Pertumbuhan Ekonomi melalui Pengangguran.</li> <li>Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga dipengaruhi secara signifikan negatif secara langsung oleh Jumlah Penduduk Miskin di Samarinda</li> <li>Pertumbuhan Ekonomi melalui Pengangguran tidak berdampak signifikan negatif secara tidak langsung terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Samarinda.</li> </ol>
6.	(Agustini & Kurniasih, 2017) Pengaruh Investasi PMDN, PMA, dan Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat.	$Y_1 =$ Pertumbuhan Ekonomi $Y_2 =$ Jumlah Penduduk Miskin $X_1 =$ PMDN $X_2 =$ PMA $X_3 =$ Penyerapan Tenaga Kerja	<i>Pooling data yaitu gabungan antara time series dan cross section.</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Investasi PMDN, PMA dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kalimantan Barat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.</li> <li>Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat.</li> </ol>
7.	(Paramita & Purmbadharmaja,	$Y_1 =$	Analisis jalur	<ol style="list-style-type: none"> <li>Secara langsung variabel investasi</li> </ol>

	2015) Pengaruh Investasi dan Pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi serta Kemiskinan di Provinsi Bali.	Pertumbuhan Ekonomi $Y_2 =$ Kemiskinan $X_1 =$ Investasi $X_2 =$ Pengangguran	<i>(Path Analysis).</i>	berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali 2. Secara langsung variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali 3. Secara langsung variabel investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali 4. Secara langsung variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali 5. Secara langsung variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali 6. Secara tidak langsung variabel investasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali 7. Secara tidak langsung variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali
8.	(Nainggolan, 2020) Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara	$Y =$ Tingkat Kemiskinan $X_1 =$ PDRB $X_2 =$ TPT	Regresi linear berganda.	1. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara pada tahun 2010-2019 2. TPT tidak berpengaruh secara signifikan

	tahun 2010-2019.			terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara pada tahun 2010-2019
9.	(Bella & Huda, 2023) Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.	Y = Kemiskinan X <sub>1</sub> = IPM X <sub>2</sub> = TPT X <sub>3</sub> = Jumlah Penduduk	Data Panel.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi DIY</li> <li>2. TPT dan Jumlah Penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi DIY</li> </ol>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah adanya penambahan variabel penelitian tahun penelitian, dan metode penelitian yang digunakan. Variabel penelitian yang digunakan penelitian ini adalah Kemiskinan, Investasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Pertumbuhan Ekonomi. Tahun penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada tahun 2016-2022. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Panel.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Kemiskinan

#### a. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan maupun non makanan. Kemiskinan menurut Badan Pusat Statistika (BPS) adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan dasar selain makanan, yang diukur dari sisi pengeluaran. Oleh karena itu, orang yang memiliki pengeluaran per kapita rata-rata per bulan di bawah garis kemiskinan disebut sebagai penduduk miskin. Ketika jumlah pengeluaran seseorang berada di bawah garis kemiskinan, orang tersebut dianggap miskin.

Garis kemiskinan (GK) terdiri dari garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan non makanan (GKNM), masing-masing menunjukkan nilai pengeluaran minimum yang diperlukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya selama satu bulan, baik makanan maupun non makanan. Garis kemiskinan makanan (GKM) adalah nilai pengeluaran minimum untuk kebutuhan makanan yang termasuk 2100 kilokalori per hari. Sedangkan garis kemiskinan non-makanan adalah jumlah uang yang diperlukan untuk kebutuhan non makanan seperti perumahan, pakaian, pendidikan, dan kesehatan. Berikut rumus perhitungan Garis Kemiskinan (GK) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) :

$$GK = GKM + GKNM$$

Keterangan:

GK : Garis Kemiskinan

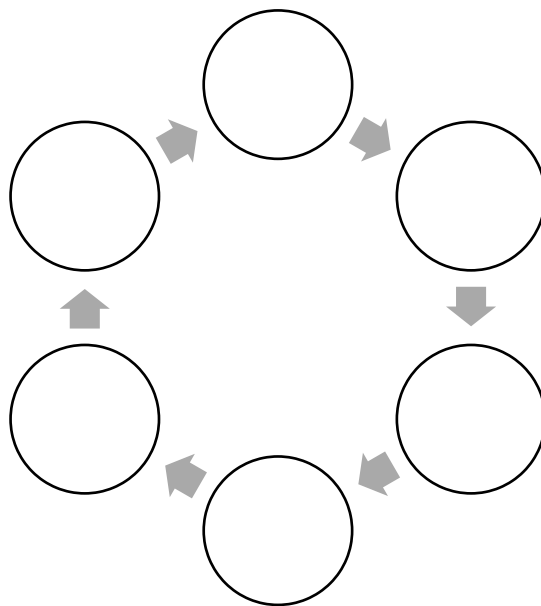
GKM : Garis Kemiskinan Makanan

GKNM : Garis Kemiskinan Non Makanan

Berdasarkan teori lingkaran kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*) yang disampaikan oleh Ragnar Nurkse, pada teori ini menyatakan bahwa kemiskinan tidak memiliki pangkal ataupun ujung yang sama dimana semua unsur akan membuat kemiskinan memiliki hubungan satu sama lain. Apabila produktivitas mengalami penurunan ini akan berdampak kepada turunnya pendapatan masyarakat sehingga kegiatan investasi maupun tabungan akan berkurang. Kegiatan investasi yang menurun

akan memiliki dampak kepada modal yang rendah. Modal yang mengalami penurunan akan memuat pasar tidak sempurna dan akan menyebabkan keterbelakangan. Oleh karena itu, hal ini akan bergerak melingkar yang tidak mempunyai pangkal ataupun ujungnya. Dengan kata lain upah minimum dan kurangnya alokasi dan pemerintah yang tepat dapat menjadi sumber rendahnya produktivitas dan kualitas hidup di suatu daerah sehingga menyebabkan kemiskinan yang terus terjadi.

Menurut (Sharp, 1997) dalam buku yang berjudul “Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan” penyebab munculnya kemiskinan jika dilihat dari sisi ekonominya dapat terjadi karena adanya ketidaksamaan pola pemikiran sumber daya yang kemudian menimbulkan ketimpangan distribusi, adanya perbedaan kualitas sumber daya menyebabkan kurangnya tingkat produktivitas yang berakibat pada rendahnya tingkat upah serta adanya perbedaan akses dalam modal. Ketiga penyebab kemiskinan tersebut terhubung dalam teori lingkaran setan kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*) di mana ketidaksempurnaan pasar dan kekurangan modal mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diperoleh. Dengan rendahnya pendapatan, dapat berakibat tabungan dan investasi menjadi rendah juga.



**Gambar 2. 1 Lingkaran Setan Kemiskinan versi Nurkse**

Sumber: (Kuncoro, Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan, 1997)



Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*) mengidentifikasi penyebab-penyebab kemiskinan seperti keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kekurangan modal, yang semuanya mengarah pada rendahnya produktivitas. Produktivitas yang rendah berdampak pada pendapatan yang rendah, yang pada gilirannya mengakibatkan rendahnya tingkat tabungan dan investasi. Kurangnya modal yang diperoleh menyebabkan minimnya uang simpanan dan investasi, yang akhirnya berujung pada rendahnya taraf hidup seseorang.

Dalam teorinya tentang lingkaran setan kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*), Nurkse berpendapat bahwa kemiskinan disebabkan oleh hambatan pembangunan di masa depan dan ketiadaan pembangunan di masa lalu. Inti dari lingkaran setan kemiskinan ini adalah keadaan yang dapat menyebabkan hambatan untuk pembentukan modal yang tinggi. Pembentukan modal ini ditentukan oleh tingkat tabungan.

Dari perspektif penawaran modal, lingkaran setan kemiskinan dapat dinyatakan sebagai berikut: tingkat pendapatan masyarakat rendah yang disebabkan oleh tingkat produktivitas yang rendah dan menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung juga rendah. Akibatnya, suatu negara akan menghadapi kekurangan barang modal, yang pada gilirannya akan menyebabkan tingkat produktivitas akan tetap rendah dan sangat berdampak kepada tingkat kemiskinan saat ini. Namun, lingkaran setan kemiskinan berdasarkan permintaan modal memiliki bentuk dan corak yang berbeda-beda di setiap wilayah. Di wilayah-wilayah yang tingkat kemiskinannya cukup tinggi, perangsang untuk menanam modal rendah karena luas pasar untuk berbagai jenis barang terbatas. Pendapatan masyarakat yang rendah disebabkan oleh produktivitas yang rendah, yang ditunjukkan oleh pembentukan modal yang terbatas pada masa lalu dan akan datang.

#### b. Jenis kemiskinan

(Lincoln, 2010) menyatakan bahwa kemiskinan memiliki dua dimensi:

##### 1. Kemiskinan absolut

Jenis kemiskinan ini didefinisikan sebagai kemiskinan yang didasarkan pada perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan yang didasarkan pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum, yang merupakan standar

hidup yang layak. Apabila pendapatan seseorang berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, seseorang dianggap miskin absolut.

## 2. Kemiskinan Relatif

Jenis kemiskinan yang dapat dilihat dari sudut pandang ketimpangan sosial, yaitu ketika seseorang seringkali dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka tetapi tetap jauh lebih rendah daripada masyarakat sekitarnya atau lingkungannya. Hubungan antara kemiskinan dan pendapatan relatif erat. Ini karena semakin besar perbedaan antara golongan atas dan bawah dalam tingkat penghidupan akan berdampak pada seberapa besar atau seberapa kecil jumlah orang yang dapat dikategorikan miskin.

### c. Indikator Kemiskinan

Menurut (Arsyad, 2016) terdapat empat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan:

- 1) Tingkat pendapatan
- 2) Tingkat konsumsi beras
- 3) Indikator kesejahteraan rakyat
- 4) Indeks kemiskinan manusia

### 2.2.2 Investasi

Investasi atau penanaman modal adalah pengeluaran yang dilakukan dengan tujuan menambah modal, menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang berasal dari investasi dalam negeri maupun asing dan akan memperoleh keuntungan di masa mendatang. Meningkatnya investasi dapat mendorong kenaikan volume produksi yang nantinya akan meningkatkan kesempatan kerja sehingga akan meningkatkan pendapatan per kapita dan tentunya kesejahteraan masyarakatnya pun meningkat.

Tujuan dari penanaman modal yang sudah dijelaskan dalam UU No.25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan,

meningkatkan daya saing dunia usaha nasional, meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional, mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan, dan mengubah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal dari dalam negeri dan internasional.

Pada dasarnya, investasi adalah awal dari pembangunan ekonomi. Investasi dapat dilakukan oleh swasta, pemerintah, atau kerjasama antara swasta. Salah satu cara pemerintah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan standar hidup masyarakat, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Investasi juga dapat didefinisikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan yang dilakukan oleh penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi untuk meningkatkan kemampuan produksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Investasi dalam suatu perusahaan tidak hanya akan memaksimalkan output, tetapi juga akan meningkatkan profit perusahaan, meningkatkan jumlah tenaga kerja dan distribusi pendapatan, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan kualitas penduduk. Investasi juga dapat dilakukan untuk menggunakan teknologi baru. (Fadhillah et al., 2021).

Menurut teori ekonomi, investasi adalah pengeluaran berupa uang yang akan digunakan untuk barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan menggantikan dan memperluas persediaan barang modal di suatu perekonomian yang akan digunakan di masa depan. Peningkatan investasi akan membuat tingkat produksi naik sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan membuat kesejahteraan masyarakat dapat meningkat karena meningkatnya pendapatan per kapita.

Investasi terdiri dari dua jenis, yaitu investasi pemerintah dan investasi swasta. Investasi pemerintah biasanya modal yang diberikan berasal dari pemerintah daerah ataupun pusat dengan maksud tanpa mendapat keuntungan, sedangkan investasi swasta adalah investasi yang berasal dari sektor swasta berupa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA).

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menurut Pasal 1 UU No 25 Tahun 2007 mengenai penanaman modal adalah kegiatan menanam modal yang dilakukan oleh

investor dalam negeri untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia dengan modal dalam negeri. Sedangkan Penanaman Modal Asing menurut Pasal 1 UU No 25 Tahun 2007 mengenai penanaman modal adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia oleh para investor asing, baik yang menggunakan modal asing maupun yang bekerja sama dengan penanam modal dalam negeri.

### **2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) menjelaskan tentang bagaimana penduduk bisa mengakses hasil pembangunan untuk memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan guna membangun kualitas hidup masyarakat atau penduduknya. (Badan Pusat Statistik DIY, 2024). Menurut Todaro & Smith Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks yang mengukur pencapaian pembangunan sosio-ekonomi suatu negara dengan menggabungkan pencapaian di bidang pendidikan, kesehatan, dan pendapatan riil per kapita dengan cara yang disesuaikan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah alat yang dapat digunakan untuk menilai kualitas sumber daya manusia. Laporan yang dibuat oleh UNDP menjelaskan upaya untuk meningkatkan kualitas seseorang. Menurut (Izzah, 2015), konsep tersebut karena melihat penduduk sebagai tujuan akhir dan pembangunan sebagai alat untuk mencapainya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat berfungsi sebagai tolak ukur untuk hal ini karena, ketika rendahnya produktivitas tenaga kerja menyebabkan pendapatan yang rendah, ada pendapatan yang rendah yang berkorelasi positif dengan jumlah penduduk miskin (Sukmaraga, 2011).

Indeks Pembangunan Manusia adalah tolak ukur yang dapat digunakan oleh pemerintah untuk mengukur pencapaian melalui penggunaan angka harapan hidup. Rendahnya produktivitas juga akan berdampak pada penurunan pendapatan. Dengan

demikian maka sangatlah penting peranan angka harapan hidup dalam meningkatkan pembangunan manusia dan juga pertumbuhan ekonomi.

Ada tiga dimensi dasar Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu, dimensi umur Panjang dan hidup sehat yang ditunjukkan dengan istilah Angka Harapan Hidup (AHH), dimensi pengetahuan yang diukur melalui tingkat melek huruf dan lamanya Pendidikan serta dimensi standar hidup layak yang ditandai dengan adanya pengeluaran per kapita riil dengan Produk Nasional Bruto (PNB).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat dihitung dengan cara membandingkan antara nilai indikator dan penentu nilai minimumnya dengan perbedaan antara penentu indikator maksimum dan minimum, atau bisa dituliskan sebagai berikut:

$$IPM =$$

Keterangan :

$X_{(1)}$  : Indeks harapan hidup kelahiran

$X_{(2)}$  : Indeks Pendidikan

$X_{(3)}$  : Indeks standar hidup layak

: Indeks rata-rata sekolah

#### **2.2.4 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pengangguran terbuka terdiri dari seseorang yang tidak mempunyai pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan, seseorang yang tidak mempunyai pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha, seseorang yang tidak mempunyai pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin untuk bekerja dan seseorang yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai untuk bekerja. Angkatan kerja yang digolongkan dalam setengah menganggur adalah seseorang yang sedang mencari pekerjaan penuh atau sambilan dan yang masih bekerja dengan jam kerja rendah atau dibawah jam kerja normal atau kurang dari 35 jam per minggu. Adanya ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan jumlah lapangan kerja dapat menjadi sumber naiknya pengangguran terbuka karena sedikitnya kesempatan untuk bekerja. Semakin besar jumlah pengangguran akan semakin tidak produktif masyarakatnya yang akan menyebabkan berkurangnya pendapatan per kapita. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TPT = x 100\%$$

Menurut Todaro dan Smith pengangguran merupakan kondisi dimana mereka yang merupakan Angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkan pekerjaan (Todaro & Smith, 2011) Pengangguran dianggap sebagai akar penyebabnya kemiskinan. Apabila masalah tersebut tidak dapat dikendalikan maka akan mempengaruhi laju perekonomian. Pengangguran juga dapat menghalangi masyarakat untuk mendapatkan kekayaan karena peningkatan pengangguran biasanya juga diikuti dengan peningkatan tingkat kemiskinan.

### **2.2.5 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dalam keberhasilan suatu perekonomian. Pertumbuhan Ekonomi menurut (Todaro & Smith, 2011) merupakan kenaikan pendapatan nasional disuatu perkonomian pada periode waktu tertentu terhadap produksi tahun sebelumnya yang perhitungannya menggunakan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga konstan dapat memperlihatkan hasil nilai tambah barang dan jasa. Harga ini dihitung berdasarkan tahun tertentu sebagai tahun dasar yang mana menggunakan tahun 2010. PDRB juga dapat diartikan sebagai total nilai keseluruhan yang didapatkan dari hasil produksi barang dan jasa disuatu perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi juga dapat digunakan untuk melihat kinerja perekonomian suatu wilayah baik secara regional maupun nasional. Besarnya nilai pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional digunakan untuk menentukan kemajuan suatu perekonomian. Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan lebih banyak variasi barang ekonomi untuk warganya.

Pertumbuhan ekonomi juga bisa disebut sebagai peningkatan *output* per kapita dalam jangka Panjang, definisi ini menekankan tiga aspek yaitu, proses, *output* per kapita, dan jangka panjang. Proses itu sendiri menunjukkan bagaimana perkembangan perekonomian dari waktu ke waktu yang lebih dinamis, dan output per kapita

mengaitkan aspek *output* total (GDP) dan aspek jumlah penduduk. Dengan demikian, Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan secara sederhana sebagai kenaikan *output* total (PDB) dalam jangka panjang tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih kecil atau lebih besar dari laju pertumbuhan penduduk dan apakah diikuti oleh pertumbuhan struktur perekonomian atau tidak.(Sukirno, 2005)

Pertumbuhan ekonomi menurut Mankiw yang dikutip dari (Astuti et al., 2018) merupakan ringkasan kinerja ekonomi selama periode waktu tertentu. Seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan dari aktivitas ekonomi akan meningkat jika kinerja ekonomi masyarakatnya meningkat juga, sehingga akan lebih banyak aktivitas yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, yang pada akhirnya akan mengurangi kemiskinan.

## **2.3 Hubungan Antar Variabel Independen dan Variabel Dependen**

### **2.3.1 Hubungan Investasi terhadap Tingkat Kemiskinan**

Investasi merupakan pengeluaran berupa modal, dengan masuknya modal ke suatu negara maka investasi di negara tersebut akan meningkat. Modal yang masuk tersebut digunakan sebagai dana untuk menciptakan dan mengembangkan sektor-sektor yang ada di negara tersebut. Dengan meningkatnya sektor-sektor tersebut dapat menciptakan lapangan kerja yang kemudian menjadi peluang untuk penduduk yang belum bekerja karena dengan mereka bekerja maka produktivitas akan meningkat, jika produktivitas meningkat maka akan meningkatkan pendapatannya sehingga kemiskinan tersebut dapat menurun.

Menurut (Sukirno, 2005) investasi sangat memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan kegiatan ekonomi secara terus menerus, meningkatkan kesempatan kerja sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Apabila masyarakat dapat bekerja menjadikan pendapatan meningkat sehingga terlepas dari kemiskinan. Dengan demikian, investasi akan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan penelitian (Paramita & Purmbadharmaja, 2015) yang menyatakan

bahwa investasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali.

### **2.3.2 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan untuk melihat kualitas sumber daya manusia disuatu wilayah. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga berhubungan dengan tingkat produktivitas para masyarakatnya. Jika suatu daerah menginginkan pembangunan yang berkualitas maka sumber daya manusianya pun harus berkualitas juga. Tingginya kualitas suatu individu maka semakin banyak juga kompetensi yang dapat meningkatkan produktivitas masyarakat tersebut. Jika masyarakat bisa produktif dan juga berpendidikan, maka pendapatan dan pengeluaran untuk konsumsinya juga meningkat. Oleh karena itu, dengan meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia dapat pula meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya yang berarti jumlah kemiskinan tersebut akan menurun.

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait hubungan antara IPM dan kemiskinan yang dilakukan oleh (Cholili, 2014) yang menyatakan bahwa dengan meningkatnya IPM dapat menurunkan kemiskinan, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang tinggi dan berdampak pada peningkatan produktifitas kerja penduduk yang akan menghasilkan meningkatnya perolehan pendapatan serta memungkinkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tingkat kemiskinan akan menurun.

### **2.3.3 Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan**

Hubungan antara pengangguran dan kemiskinan sangat erat. Jika suatu masyarakat sudah bekerja, mereka pasti berkecukupan atau berkecukupan, tetapi jika ada orang yang belum bekerja atau menganggur, pengangguran secara otomatis mempengaruhi tingkat kemiskinan karena pendapatan per kapita yang didapatkan menurun sehingga permintaan barang atau jasa juga menurun. Hal ini dapat mencegah para investor untuk



memperluas bisnis mereka dan ekonomi akan menurun. Maka semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin rendah juga Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihasilkan. Oleh karena itu, pengangguran dapat meningkatkan angka kemiskinan.

Dampak dari adanya pengangguran adalah kurangnya pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Pengangguran dapat memberikan efek buruk berupa turunnya jumlah pendapatan masyarakat yang lebih jauh akan berpengaruh terhadap tingkat kemakmuran seseorang. Orang yang menganggur tingkat kesejahtraannya akan turun yang kemudian akan membawa orang tersebut dalam kemiskinan.

Menurut (Sukirno, 2005) pengangguran terbuka merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak sedang bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Peningkatan jumlah lowongan pekerjaan yang lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan penduduk usia kerja dapat menciptakan pengangguran terbuka, yang mengakibatkan banyaknya pekerja yang menganggur. Pengangguran terbuka juga disebabkan oleh penurunan kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi, di mana pekerja digantikan oleh mesin. (Astuti, 2017)

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait hubungan antara TPT dan kemiskinan yang dilakukan oleh (Cholili, 2014) yang menyatakan bahwa TPT mempunyai pengaruh positif. Artinya, jika TPT meningkat maka akan diikuti dengan peningkatan kemiskinan. Secara teoritis, tingkat kemiskinan akan bergerak mengikuti tingkat pengangguran. Jadi, jika pengangguran mengalami kenaikan maka tingkat kemiskinan juga akan meningkat.

#### **2.3.4 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan**

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam suatu perekonomian pada periode waktu tertentu. Menurut Simmon Kuznet hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan adalah negatif, artinya jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka kemiskinan akan menurun.

Menurut (Siregar, 2008) pertumbuhan ekonomi adalah syarat keharusan untuk mengurangi kemiskinan. Syarat kecukupannya adalah pertumbuhan tersebut berhasil mengurangi kemiskinan. Artinya, pertumbuhan harus tersebar di setiap golongan pendapatan, termasuk penduduk miskin. Secara langsung, ini berarti bahwa pertumbuhan harus dilakukan di sektor-sektor yang mempekerjakan orang miskin, seperti pertanian atau sektor yang padat karya. Secara tidak langsung, ini berarti bahwa pemerintah harus memainkan peran yang cukup besar dalam membagi keuntungan pertumbuhan dari sektor modern seperti jasa dan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan ekonomi telah menyebar ke semua golongan masyarakat miskin, sehingga menurunkan tingkat kemiskinan secara efektif.

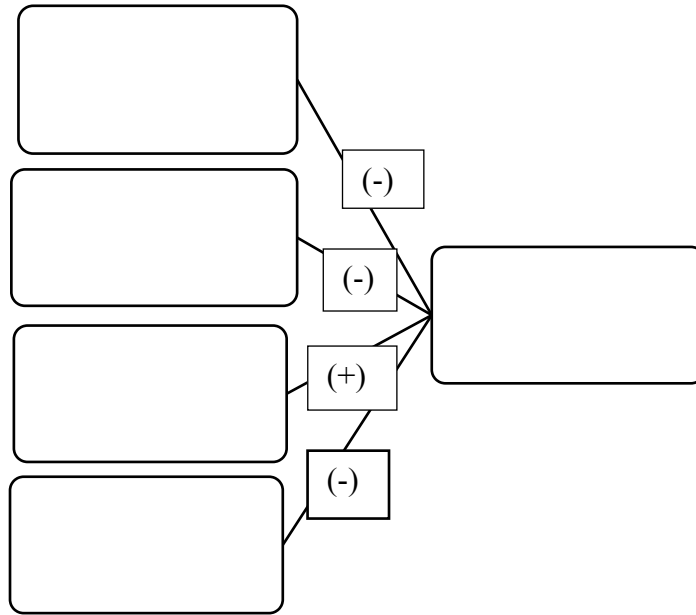
Berdasarkan penelitian terdahulu terkait hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan yang dilakukan oleh (Fatimah, 2017) menjelaskan bahwa apabila pendapatan per kapita seseorang meningkat maka konsumsi masyarakat akan meningkat juga sehingga terjadi peningkatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan terpenuhinya kebutuhan hidup maka akan menurunkan kemiskinan

## **2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban ataupun kesimpulan yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada di penelitian. Hipotesis dari penelitian ini adalah:

1.  $H_1$  : Diduga Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022.
2.  $H_2$  : Diduga Indeks Pembangunan Manusia IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022.
3.  $H_3$  : Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022.
4.  $H_4$  : Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022.

## 2.5 Kerangka Penelitian



**Gambar 2. 2 Kerangka Penelitian**

Kerangka penelitian diatas menggambarkan pengaruh variabel independen Investasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Sedangkan variabel independen Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Penelitian ini juga termasuk ke dalam penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang mana data ini adalah data yang menggabungkan antara waktu yang berbeda (*time series*) dan data lintas individu (*cross section*). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian data runtut waktu (*time series*) yakni data yang disusun dari data tahunan selama 7 tahun (2016-2022). Data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

#### **3.2 Definisi Variabel Operasional**

##### **3.2.1 Variabel Dependen (Y)**

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Kemiskinan. Kemiskinan menurut Badan Pusat Statistika (BPS) adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan dasar selain makanan, yang diukur dari sisi pengeluaran. Oleh karena itu, orang yang memiliki pengeluaran per kapita rata-rata per bulan di bawah garis kemiskinan disebut sebagai penduduk miskin. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah persentase penduduk miskin di Kabupaten/Kota DIY. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik DIY pada tahun 2016-2022 yang disajikan dalam satuan persen. (BPS DIY, 2023)

##### **3.2.2 Variabel Independen (X)**

Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah:

- a. Investasi adalah penanaman modal bagi perusahaan untuk membeli barang modal dan peralatan produksi untuk meningkatkan *output* dalam proses produksi perekonomian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kumulatif realisasi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing Kabupaten/Kota DIY pada tahun 2016-2022. (BPS DIY)

- b. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan untuk melihat kualitas sumber daya manusia disuatu wilayah. IPM diukur dalam tiga dimensi yaitu, umur panjang dan kesehatan, pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Data yang digunakan adalah data persentase IPM Kabupaten/Kota di DIY yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) DIY tahun 2016-2022 dalam satuan persen.(BPS DIY, 2023)
- c. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tingkat pengangguran terbuka yang disajikan dalam satuan persen dan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) DIY tahun 2016-2022. (BPS DIY 2023)
- d. Pertumbuhan Ekonomi adalah sebuah proses *output* per kapita dalam suatu negara dalam jangka waktu satu tahun . Data yang digunakan adalah data PDRB harga konstan dengan tahun dasar 2010 untuk mencerminkan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data seluruh Kabupaten/Kota DIY pada tahun 2016-2022 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam satuan persen. (BPS DIY, 2023)

### 3.3 Metode Analisis

Metode analisis pada penelitian ini adalah menggunakan alat analisis panel data yang menggabungkan antara dua data, yaitu, data *time series* dan data *cross section*. Proses analisis data yang akan digunakan menggunakan aplikasi *Eviews* dengan model persamaan sebagai berikut:

$$= \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log}X_{1it} + \alpha_2 X_{2it} + \alpha_3 X_{3it} + \alpha_4 X_{4it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

- $\alpha_0$  : Kemiskinan (%)
- $\alpha_0$  : Konstanta
- $\alpha_{1,2,3}$  : Koefisien variabel 1,2,3
- $X_1$  : Investasi (Rp)
- $X_2$  : IPM (%)
- $X_3$  : TPT (%)

$X_t$  : PDRB (%)  
 $i$  : Kabupaten/Kota  
 $t$  : Periode tahun (2016-2022)  
: *Error*

### 3.4 Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam mengestimasi data panel terdapat tiga pendekatan yang digunakan yaitu:

#### 3.4.1 *Common Effect Model (CEM)*

Model ini merupakan estimasi yang dilakukan dengan penggabungan dua data yaitu *cross section* dan *time series* dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* agar dapat melakukan estimasi pada model data panel (Widarjono, 2018). Metode ini dikenal dengan koefisien tetap antar waktu dan individu. Pada model ini terdapat asumsi bahwa setiap unit individu memiliki intersep dan *slope* yang sama atau dapat diasumsikan bahwa data memiliki kesamaan dari waktu ke waktu.

#### 3.4.2 *Fixed Effect Model (FEM)*

Pada model ini mempunyai model intersep yang tidak sama dengan *cross section* satu yang lainnya, namun setiap subjek pada slope tidak akan mengalami perubahan walaupun waktu berlalu (Gujarati, 2012). Model ini menggunakan teknik variabel dummy untuk melakukan estimasi data panel. Teknik ini juga biasa disebut *Least Square Dummy Variable (LSDV)*.

#### 3.4.3 *Random Effect Model (REM)*

Pada model ini dimanfaatkan untuk dapat mengatasi kelemahan yang dimiliki oleh *Fixed Effect Models* yang menggunakan model dummy (Widarjono, 2018). Model ini mengestimasi gangguan yang mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu. Selain itu, pada model ini terjadi perbedaan intersep yang dapat dijelaskan oleh *error terms*.

#### 3.4.4 Uji Pemilihan Model

Pemilihan model yang akan digunakan untuk menganalisis sebuah penelitian sangatlah perlu dilakukan atas dasar pertimbangan statistik. Hal ini ditujukan untuk

menemukan dugaan yang efisien. Beberapa pengujian untuk menentukan model yang paling tepat untuk digunakan dalam sebuah analisis, diantaranya:

a. Uji *Chow*

Untuk mengetahui pemilihan model yang tepat digunakan diantara *Common Effect Models* serta *Fixed Effect Models* ialah menggunakan Uji *Chow*. Hipotesis yang digunakan dalam Uji *Chow* adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : *Common Effect Model* (CEM)

H<sub>a</sub> : *Fixed Effect Model* (FEM)

Uji *Chow* ini didasarkan pada nilai probabilitasnya, jika nilai probabilitas lebih besar dari *alpha* artinya model terbaik yang dapat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM). Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih kecil dari *alpha* artinya model terbaik yang dapat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

b. Uji *Hausman*

Agar dapat menentukan model yang tepat Uji *Hausman* sering digunakan diantara *Random Effect Models* dan *Fixed Effect Models*. Hipotesis yang digunakan dalam Uji *Hausman* adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : *Random Effect Model* (REM)

H<sub>a</sub> : *Fixed Effect Model* (FEM)

Uji *hausman* ini didasarkan pada probabilitasnya, jika nilai probabilitas lebih besar dari *alpha* artinya model terbaik yang dapat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih kecil dari *alpha* artinya model terbaik yang dapat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

c. Uji *Lagrange Multiplier* (uji LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (uji LM) adalah metode yang digunakan dan bertujuan untuk menentukan mana yang lebih baik antara *Random Effect Model* dan *Common Effect Model*.

H<sub>0</sub> : *Common Effect Model* (CEM)

H<sub>a</sub> : *Random Effect Model* (REM)

Uji LM ini didasarkan pada probabilitas *Breusch-Pagan*, jika nilai probabilitas *Breusch-Pagan* lebih besar daripada nilai kritis *statistic chi-square* maka hipotesis 0 di tolak, artinya model terbaik untuk digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). Sebaliknya, jika nilai probabilitas *Breusch-Pagan* lebih kecil daripada nilai kritis *statistic chi-square* maka hipotesis 0 diterima yang artinya model terbaik untuk digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).

### 3.3.3 Uji Statistik

Tujuan dari pengujian statistik ialah untuk mengetahui pengaruh parsial ataupun pengaruh keseluruhan yang dimiliki antara variabel dependen serta independen. Pengujian parsial melibatkan nilai signifikansi t pada level kepercayaan 0,05 (5%). Sementara itu, pengujian keseluruhan dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi F pada level kepercayaan 0,05 (5%).

#### a. Uji Statistik t (Parsial)

Uji analisis distribusi t statistik digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji t diketahui dari perbandingan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi. Apabila probabilitas  $< 0,05$  maka menolak  $H_0$  yang artinya berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan probabilitas  $> 0,05$  maka menerima  $H_0$  yang artinya tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### 1. Variabel Investasi terhadap Tingkat Kemiskinan

$H_0 : \beta_0 = 0$  Investasi tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022.

$H_a : \beta_1 < 0$  Investasi berpengaruh negatif terhadap terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022.

#### 2. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan

$H_0 : \beta_0 = 0$  Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022.



$H_a : \beta_1 < 0$  Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022.

3. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Tingkat Kemiskinan  
 $H_0 : \beta_0 = 0$  Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022.

$H_a : \beta_1 > 0$  Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022.

4. Variabel Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan

$H_0 : \beta_0 = 0$  Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022.

$H_a : \beta_1 < 0$  Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022.

b. Uji Statistik F (Simultan)

Uji simultan ialah nama lain dari uji F. Ketetapan model pada suatu penelitian diuji menggunakan nilai F. Tujuan dari uji F ialah untuk mengetahui variabel bebas dalam model apakah mampu memberikan penjelasan terhadap berubahnya nilai variabel terikat ataukah tidak. Dapat dikatakan variabel independen memiliki pengaruh secara bersamaan kepada variabel dependen jika nilai probabilitas dari F hitung lebih kecil dibandingkan *alpha* yang digunakan yaitu 0,05 maka menolak  $H_0$  yang artinya berpengaruh terhadap variabel dependennya, sedangkan jika probabilitasnya lebih besar dari 0,05 maka menerima  $H_0$  yang artinya tidak berpengaruh terhadap variabel dependennya.

c. Koefisien Determinasi  $R^2$

Koefisien determinasi  $R^2$  bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Semakin besar nilai R semakin layak kualitas model karena dapat semakin jelas hubungan antara variabel dependen dan independen (Gujarati, 2012). Semakin kecil nilai  $R^2$  maka kemampuan variasi dalam variabel independen untuk menjelaskan variasi yang ada di dalam variabel dependen semakin lemah.

Sebaliknya, jika nilai  $R^2$  semakin mendekati angka 1, maka kemampuan variasi dalam variabel independen untuk menjelaskan variasi di dalam variabel dependen semakin kuat.

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari *website* Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang digunakan selama tujuh tahun, dari tahun 2016 hingga 2022 yang merupakan data dari lima Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari Investasi, IPM, TPT dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Deskripsi data statistik penelitian ini berisi tentang mean, median, nilai maximum, nilai minimum dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Tabel dibawah ini menunjukkan hasil deskriptif statistik variabel.

**Tabel 4. 1 Hasil Deskriptif Statistik Variabel**

Variabel	Mean	Median	Max	Min	Std.Dev
Kemiskinan	12.93029	13.50000	20.30000	6.620000	4.788682
Investasi	14.76856	15.44840	16.40727	12.12539	1.325152
IPM	78.63686	80.01000	87.69000	67.82000	6.294204
TPT	3.865143	3.865143	9.160000	1.510000	1.202459
Pertumbuhan Ekonomi	4.619429	5.200000	13.49000	-4.060000	3.452225

Sumber: Lampiran VII

Berdasarkan tabel 4.1 yang menunjukkan nilai *mean*, nilai *median*, nilai *max*, nilai *min* dan nilai standar deviasi untuk setiap variabel dependen dan independen. Dari hasil tabel diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil deskripsi data statistik nilai rata-rata tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota DIY sebesar 12,93029%. Nilai tengah tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota DIY sebesar 13,50000%. Nilai maksimum tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota DIY sebesar 20,30000% sedangkan nilai minimumnya sebesar 6,620000% dan nilai standar deviasi sebesar 4,788682%.
2. Hasil deskripsi data statistik nilai rata-rata investasi di Kabupaten/Kota DIY sebesar 14,76856%. Nilai tengah investasi di Kabupaten/Kota DIY sebesar 15,44840%. Nilai maksimum investasi di Kabupaten/Kota DIY sebesar 16,40727% sedangkan nilai minimumnya sebesar 12,12539% dan nilai standar deviasi sebesar 1,325152%.
3. Hasil deskripsi data statistik nilai rata-rata IPM di Kabupaten/Kota DIY sebesar 78,63686%. Nilai tengah IPM di Kabupaten/Kota DIY sebesar 80,01000%. Nilai maksimum IPM di Kabupaten/Kota DIY sebesar 87,69000% sedangkan nilai minimumnya sebesar 67,82000% dan nilai standar deviasi sebesar 6,294204%.
4. Hasil deskripsi data statistik nilai rata-rata TPT di Kabupaten/Kota DIY sebesar 3,865143%. Nilai tengah TPT di Kabupaten/Kota DIY sebesar 3,865143%. Nilai maksimum TPT di Kabupaten/Kota DIY sebesar 9,160000% sedangkan nilai minimumnya sebesar 1,510000% dan nilai standar deviasi sebesar 1,202459%.
5. Hasil deskripsi data statistik nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota DIY sebesar 4,619429%. Nilai tengah pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota DIY sebesar 5,200000%. Nilai maksimum pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota DIY sebesar 13,49000% sedangkan nilai minimumnya sebesar -4,060000% dan nilai standar deviasi sebesar 3,452225%.

## 4.2 Hasil Uji Regresi Data Panel

Metode regresi data panel terdiri dari 3 model yaitu, *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Langkah yang diperlukan untuk mengetahui hasil estimasi terbaik perlu dilakukan uji data panel dengan menggunakan Uji *Chow* dan Uji *Hausman*.

### 4.2.1 Pemilihan Model

#### 1. Uji *Chow*

Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk memilih antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Berikut hasil Uji *Chow*:

**Tabel 4. 2 Hasil Uji *Chow***

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	78.66527	4,2	0.000
	3	6	0
Cross-section Chi-square	90.04770	4	0.000
	5		0

Sumber: Lampiran V

Berdasarkan dari tabel dapat diketahui nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar  $0,0000 < 0,05$  maka menolak  $H_0$  yang berarti bahwa model yang tepat digunakan yaitu model *Fixed Effect Model*.

#### 2. Uji *Hausman*

**Tabel 4. 3 Hasil Uji *Hausman***

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	314.661092	4	0.000 0

Sumber: Lampiran VI

Berdasarkan dari tabel dapat diketahui nilai probabilitas *Cross-section* random sebesar  $0,0000 < 0,05$  maka menerima  $H_0$  yang berarti bahwa model yang tepat digunakan yaitu model *Fixed Effect Model*.

#### 4.2.2 Model Regresi Terbaik

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diatas maka dapat diketahui bahwa model terbaik yang dapat digunakan guna melakukan analisis yaitu model regresi *Fixed Effect Model*.

**Tabel 4. 4 Hasil Pengujian *Fixed Effect Models* (FEM)**

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	68.50160	11.63053	5.889807	0.0000
LOG(INVESTASI )	-0.553179	0.272025	- 2.033561	0.0523
IPM	-0.618329	0.187460	- 3.298451	0.0028
TPT	0.313946	0.124670	2.518222	0.0183
PE	0.001810	0.031320	0.057800	0.9543
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.991046	Mean dependent var		12.9302 9
Adjusted R-squared	0.988291	S.D. dependent var		4.78868 2
S.E. of regression	0.518170	Akaike info criterion		1.74000

			7
Sum squared resid	6.981001	Schwarz criterion	2.13995 4
Log likelihood	-21.45012	Hannan-Quinn criter.	1.87806 9
F-statistic	359.7248	Durbin-Watson stat	2.11202 2
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Lampiran III

#### 4.2.2.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen Investasi, IPM, TPT dan Pertumbuhan Ekonomi mampu menjelaskan perubahan atau variasi dari variabel dependen Kemiskinan maka digunakan analisis koefisien Determinasi ( $R^2$ ).

**Tabel 4. 5 Hasil Koefisien Determinasi**

R-squared		0.99104 6
Adjusted R-squared	R-	0.98829 1

Sumber: Lampiran III

Berdasarkan dari tabel dapat diketahui nilai *R-Square* sebesar 0,991046 yang berarti dalam penelitian ini variabel independen yaitu Investasi, IPM, TPT dan Pertumbuhan Ekonomi dapat menjelaskan variabel tingkat kemiskinan sebesar 99,10% serta untuk 0,9% di jelaskan menggunakan variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

#### 4.2.2.2 Uji Analisis F statistik

Uji analisis F statistik untuk menguji apakah terdapat pengaruh simultan koefisien variabel regresi secara signifikan.

**Tabel 4. 6 Hasil Uji F Statistik**

F-statistic	359.724
	8
Prob(F-statistic)	0.00000
	0

Sumber: Lampiran III

Dapat diketahui dari tabel hasil regresi di atas bahwa nilai *P-value* sebesar  $0,000000 < 0,05$  yang berarti signifikan menolak  $H_0$ , maka dapat diartikan bahwa variabel independen Investasi, IPM, TPT dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen Kemiskinan.

#### 4.2.2.3 Uji Analisis T statistik

Uji analisis distribusi t statistik digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Berikut hasil uji t :

1. Variabel Investasi terhadap Tingkat Kemiskinan

$H_0 : \beta_0 = 0$  Investasi tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022.

$H_a : \beta_1 < 0$  Investasi berpengaruh negatif terhadap terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022.

Variabel Investasi memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,0523 > 0,05$  maka gagal menolak  $H_0$  sehingga variabel Investasi tidak berpengaruh terhadap variabel Tingkat Kemiskinan di DIY tahun 2016-2022.

2. Variabel Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan

$H_0 : \beta_0 = 0$  Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022.

$H_a : \beta_1 < 0$  Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022.

Variabel IPM memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,0028 < 0,05$  maka menolak  $H_0$  sehingga variabel IPM berpengaruh dan berdasarkan nilai koefisien sebesar  $-0,618329$  IPM berpengaruh negatif terhadap variabel Tingkat Kemiskinan di DIY tahun 2016-2022.

3. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Tingkat Kemiskinan  
 $H_0 : \beta_0 = 0$  Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022.  
 $H_a : \beta_1 > 0$  Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022.

Variabel TPT memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,0183 < 0,05$  maka menolak  $H_0$  sehingga variabel TPT berpengaruh dan berdasarkan nilai koefisien sebesar  $0,313946$  TPT berpengaruh positif terhadap variabel Tingkat Kemiskinan di DIY tahun 2016-2022.

4. Variabel Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan  
 $H_0 : \beta_0 = 0$  Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022.  
 $H_a : \beta_1 < 0$  Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022.

Variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,9543 > 0,05$  maka gagal menolak  $H_0$  sehingga variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh dan berdasarkan nilai koefisien sebesar  $0,001810$  Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap variabel Tingkat Kemiskinan di DIY tahun 2016-2022.

### **4.3 Analisis Ekonomi**

#### **4.3.1 Analisis Pengaruh Investasi terhadap Tingkat Kemiskinan**

Hasil penelitian di atas menunjukkan nilai probabilitas Investasi sebesar  $0,0523$  dan nilai koefisien  $-0,553179$ . Artinya variabel investasi tidak berpengaruh terhadap variabel tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota DIY. Hal ini menunjukkan



jika nilai investasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,553179%. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ayuandina, 2022) yang memberikan hasil bahwa investasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di DIY dikarenakan tidak adanya pemerataan investasi dalam sektor industri. Menurut (Arabyat, 2017) investasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan karena penanaman modal belum diarahkan pada sektor ekonomi yang produktif. Sedangkan menurut (Mustamin, 2017) investasi tidak yang tidak berpengaruh pada penurunan kemiskinan adalah karena investasi masi berpusat pada pembangunan sektor-sektor yang kurang membuka kesempatan untuk bekerja. Biasanya, investasi juga hanya berdampak pada golongan menengah keatas saja dan tidak masuk kedalam kategori golongan miskin. Sedangkan menurut (Ruchba & Suhada, 2015) investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Yogyakarta. Hal ini terjadi karena Yogyakarta didominasi investasi pada industri kecil. Industri skala kecil ini mengurangi lapangan kerja, namun tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan secara otomatis kemiskinan pun tidak dapat teratasi.

#### **4.3.2 Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan**

Hasil penelitian di atas menunjukkan nilai probabilitas IPM sebesar 0,0028 dan nilai koefisien -0,618329. Maka variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota DIY. Hal ini sejalan berdasarkan penjabaran dalam hipotesis diatas menyatakan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, kenaikan IPM sebesar 1% akan menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota DIY sebesar 0,618329%.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat kualitas penduduk di suatu wilayah. IPM juga berfokus pada pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Jadi, ketika IPM mengalami kenaikan maka akan diikuti juga dengan adanya peningkatan kemampuan dan pengetahuan. Kondisi tersebut dapat mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja karena dapat menghasilkan produksi lebih banyak. Ketika produktivitas tenaga kerja meningkat maka permintaan akan tenaga kerja juga akan meningkat dan akan meningkatkan pendapatan yang akan berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fadila & Marwan, 2020) yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin yang artinya, jika IPM meningkat maka tingkat kemiskinan akan menurun dan sebaliknya jika IPM menurun maka tingkat kemiskinan akan mengalami kenaikan. Dengan signifikannya IPM memiliki arti jika adanya sumber daya manusia yang meningkat disuatu daerah maka akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut yang pada akhirnya dapat mempengaruhi produktivitas sumber daya manusia tersebut.

#### **4.3.3 Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Tingkat Kemiskinan**

Hasil penelitian di atas menunjukkan nilai probabilitas TPT sebesar 0,0183 dan nilai koefisien positif sebesar 0,313946. Maka variabel TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota DIY. Artinya, jika TPT mengalami kenaikan sebesar 1% maka kemiskinan juga akan meningkat sebesar 0,313946%. Hal ini sejalan berdasarkan penjabaran dalam hipotesis di atas menyatakan bahwa variabel TPT berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota DIY. Artinya, semakin meningkatnya pengangguran maka akan semakin tidak produktif penduduknya sehingga penduduknya tidak mampu untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya, kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi akan meningkatkan kemiskinan yang ada. (Komang et al., 2018)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Bella & Huda, 2023) bahwa dengan adanya kenaikan Tingkat Pengangguran Terbuka di DIY disebabkan oleh lapangan pekerjaan yang kurang memadai sehingga dapat menimbulkan masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Sedangkan penelitian (Putra & Arka, 2016) bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran, maka akan semakin tinggi juga tingkat kemiskinan di suatu daerah. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pengangguran, semakin rendah pula tingkat kemiskinan dalam masyarakat. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terkait dengan tingkat tidak produktifnya penduduk, yang menyebabkan penduduk tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka dan kemiskinan meningkat.

#### **4.3.4 Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan**

Hasil penelitian di atas menunjukkan nilai probabilitas Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,9543 dan nilai koefisien 0,001810. Maka variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap variabel tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota DIY. Artinya, ketika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0,9543%. Hal ini tidak sejalan dengan penjabaran dalam hipotesis diatas yang menyatakan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan karena pertumbuhan tersebut belum efektif untuk mengurangi tingkat kemiskinan atau pertumbuhan tersebut belum menyebar di semua golongan, termasuk ke masyarakat miskin. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Pangkiro et al., 2016) yang mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat belum tentu dapat menyelesaikan kemiskinan yang terjadi. Artinya, sektor penyerapan tenaga kerja hanya memberi sedikit terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Menurut (Astuti & Lestari, 2018) pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota DIY tidak berpengaruh terhadap kemiskinan karena peningkatan pertumbuhan ekonomi di DIY yang kurang stabil dan tidak tersebar secara merata ke penduduk miskin hanya berpengaruh ke penduduk menengah keatas. Sedangkan menurut (Mustamin, 2017) pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan karena pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya belum memberikan dampak yang positif bagi penduduk miskin karena pertumbuhan yang belum merata disetiap golongan sehingga menyebabkan pendapatan perkapita mengalami fluktuasi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan penulis mengenai “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022” maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Investasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota DIY. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota DIY tidak akan dipengaruhi oleh investasi.
2. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota DIY. Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota DIY.
3. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota DIY. Hal tersebut menunjukkan bahwa, jika pengangguran mengalami kenaikan maka tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota DIY juga bertambah serta dapat memberikan efek buruk terhadap pendapatan masyarakatnya dan menyebabkan kesejahteraan masyarakat menurun sehingga akan membawa ke kemiskinan.
4. Variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap variabel tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota DIY. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan atau penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota DIY tidak akan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan penulis mengenai “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022” maka menghasilkan implikasi sebagai berikut:

1. Investasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota DIY. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah DIY dapat meningkatkan investasi pada sektor industri padat karya, menciptakan iklim investasi yang kondusif untuk para investor, bisa tersebar secara merata di semua sektor produktif serta diperlukan adanya komitmen untuk mengembangkan potensi dan mendorong infrastruktur dan suprastruktur. (DPMPTSP, DIY)
2. IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota DIY. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah DIY dapat terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan Kesehatan. Karena dengan meningkatnya IPM terbukti dapat menurunkan kemiskinan.
3. TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota DIY. Hal ini dapat mendorong pemerintah DIY untuk lebih memperhatikan penetapan kebijakan dengan menaikkan upah dan menciptakan lapangan pekerjaan baru guna mengurangi jumlah pengangguran. Karena dengan adanya lapangan pekerjaan baru maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami penurunan dan tingkat kemiskinan juga dapat berkurang serta meningkatkan sektor informal dalam menekan tingkat pengangguran.
4. Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap variabel tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota DIY. Hal ini dapat mendorong pemerintah

DIY untuk lebih memperhatikan pertumbuhan ekonomi agar pertumbuhannya lebih merata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Y., & Kurniasih, E. P. (2017). Pengaruh Investasi PMDN, PMA, dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. In *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* (Vol. 6, Issue 2).
- Arabyat, Y. (2017). The Impact of Foreign Direct Investment on Poverty Reduction in the Developing Countries. *International Finance and Banking*, 4(2), 92. <https://doi.org/10.5296/ifb.v4i2.11987>
- Arsyad, L. (1999). *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN
- Astuti, M., Lestari, I., Tinggi, S., Islam, E., & Yogyakarta, H. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Yogyakarta. In *Jurnal Ekonomi Islam* (Vol. 18, Issue 2). Desember.
- Ayuandina, F. (2022). Analisis Determinan Kemiskinan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- Ayu Nurlita, C., Haris Musa, A., & Budi Suharto, R. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran dan Jumlah Penduduk Miskin di Samarinda. *JIEM*, 2(1). <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/issue/view/51>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Tingkat Pengangguran Terbuka Kab/Kota*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indeks Pembangunan Manusia*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Jumlah Penduduk Miskin di Pulau Besar Indonesia per Maret 2023*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Persentase Penduduk Miskin Menurut Kab/Kota*
- Bella, P. C., & Huda, S. (2023). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 2(2), 480–488.
- Cholili, F. M. (2014). Analisa Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia). *Jurnal Ekonomi. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(5), 557–577.
- Dinas Perizinan dan Penanaman Modal Terpadu Satu Pintu Daerah Istimewa Yogyakarta. (2021). *Potensi dan Peluang Investasi DIY*
- Dumairy. (1997). *Perekonomian Indonesia*. Erlangga : Jakarta., 1997.
- Fadhillah, A., Arintoko, A., & Kamio, K. (2021). Dampak Investasi, Proyek dan Utang Luar Negeri Terhadap Kemiskinan Indonesia Tahun 2010-2020. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.33087/eksis.v12i1.216>
- Fadila, R., & Marwan, M. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode tahun 2013-2018. *Jurnal Ecogen*, 3(1), 120. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8531>



- Gujarati. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat.
- Izzah, N. (2015). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Riau Tahun 1994-2013. *At-Tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 156–172.
- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Komang, I., Putra, A. A., & Arka, S. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 7(3). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/37696>
- Kristin, A., Uin, P., Semarang, W., Sulia, U., Uin, S., & Abstrak, W. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217–240.
- Mustamin, S. (2017). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Kemiskinan di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1(1). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jhes/article/view/1635>
- Nainggolan, E. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara (2010-2019). *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya : Penelitian Ilmu Manajemen*, 6(2), 89–99. <https://doi.org/10.47663/jmbep.v6i2.58>
- Pangkiro, H. A. K., Rotinsulu, D. C., Patrick, D., Jurusan, W., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2016). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Ketimpangan Di Provinsi Sulawesi Utara Analysis of Growth Economic and Poverty on the Level of Inequality in North Sulawesi. *Jurnal Berkala Ilmiah Efsiensi*, 16(01), 339–351.
- Paramita, A. A. I. D., & Purmbadharmaja, I. B. P. (2015). Pengaruh Investasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 4(10), 1194–1218.
- Pateda, Y., Masinambow, V. A. J., & Rotinsulu, T. O. (2019). Pengaruh Investasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Gorontalo. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(3), 1–17. <https://doi.org/10.35794/jpekd.16455.19.3.2017>
- Putra, I. K. A. A., & Arka, S. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten / Kota Di Provinsi Bali. *EP Unud*, 7(3), 416–444.
- Ruchba, S. M., & Suhada, F. (2015). The Impact of Regional Autonomy and Monetary Crisis on Economic Growth in Yogyakarta. *Economic Journal of Emerging Markets*, 7(1), 60–68. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol7.iss1.art6>
- Safuridar, & Putri, N. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Aceh Bagian Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 3(1). <https://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/view/1295>

- Shinta, S. N. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 185–192.
- Siregar, H & Dwi, W. (2008). Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin
- Sukirno, S. (2005). *Ekonomi Pembangunan; Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijakan* (2nd ed.). LP. FE-UI : Jakarta.
- Sukmaraga, P. (2011). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita dan Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah*.
- Todaro, M., & Smith, S. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (5th ed.). UPP STIM YKPN.

## LAMPIRAN

Lampiran I  
Tabel Data Penelitian

Kabupaten/Kota	Tahun	Kemiskinan	Investasi	IPM	TP T	Pertumbuhan Ekonomi
Kabupaten Sleman	2016	8,21	4944506	82,1 5	4,44	5,22
Kabupaten Sleman	2017	8,13	5198931	82,8 5	3,51	5,34
Kabupaten Sleman	2018	7,65	6716164	83,4 2	4,41	6,42
Kabupaten Sleman	2019	7,41	7618557	83,8 5	3,98	6,48
Kabupaten Sleman	2020	8,12	8242760	83,8 4	5,09	-3,92
Kabupaten Sleman	2021	8,64	1016327 9	84	5,17	5,56
Kabupaten Sleman	2022	7,74	1150996 9	84,3 1	4,78	5,15
Kabupaten Bantul	2016	14,55	743288	78,4 2	3,06	5,05
Kabupaten Bantul	2017	14,07	929537	78,6 7	3,12	5,1
Kabupaten Bantul	2018	13,43	1078588	79,4 5	2,76	5,47
Kabupaten Bantul	2019	12,92	1209468	80,0 1	3,07	5,53
Kabupaten Bantul	2020	13,5	1266969	80,0 1	4,06	-1,66
Kabupaten Bantul	2021	14,04	1379642	80,2 8	4,04	4,97
Kabupaten Bantul	2022	12,27	1866020	80,6 9	3,97	5,2
Kabupaten Kulon Progo	2016	20,3	1086725	72,3 8	2,85	4,76
Kabupaten Kulon Progo	2017	20,03	1193302	73,2 3	1,99	5,97
Kabupaten Kulon Progo	2018	18,3	5771863	73,7	1,51	10,83

Progo				6		
Kabupaten Kulon Progo	2019	17,39	10640748	74,44	1,8	13,49
Kabupaten Kulon Progo	2020	18,01	12507289	74,46	3,71	-4,06
Kabupaten Kulon Progo	2021	18,38	13013904	74,71	3,69	4,33
Kabupaten Kulon Progo	2022	16,39	13353191	75,46	2,8	6,57
Kabupaten Gunung Kidul	2016	19,34	184497	67,82	2,27	4,88
Kabupaten Gunung Kidul	2017	18,65	255746	68,73	1,65	5,01
Kabupaten Gunung Kidul	2018	17,12	270751	69,24	2,11	5,16
Kabupaten Gunung Kidul	2019	16,61	349160	69,96	1,96	5,34
Kabupaten Gunung Kidul	2020	17,07	381065	69,98	2,16	-0,69
Kabupaten Gunung Kidul	2021	17,69	671677	70,16	2,2	5,22
Kabupaten Gunung Kidul	2022	15,86	805503	70,96	2,08	5,37
Kota Yogyakarta	2016	7,7	5118644	85,32	5,3	5,11
Kota Yogyakarta	2017	7,64	5276458	85,49	5,08	5,24
Kota Yogyakarta	2018	6,98	6238304	86,11	6,24	5,49
Kota Yogyakarta	2019	6,84	6776025	86,65	4,95	5,96
Kota Yogyakarta	2020	7,27	7019257	86,61	9,16	-2,42
Kota Yogyakarta	2021	7,69	7267730	87,18	9,13	5,09
Kota Yogyakarta	2022	6,62	8870918	87,69	7,18	5,12

Sumber : BPS DIY Tahun 2016-2022

## Lampiran II

### Hasil Regresi Common Effect Model

Dependent Variable: KEMISKINAN  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 04/06/24 Time: 00:56  
 Sample: 2016 2022  
 Periods included: 7  
 Cross-sections included: 5  
 Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	66.89466	6.136609	10.90092	0.0000
LOG(INVESTASI)	0.484749	0.311975	1.553807	0.1307
IPM	-0.776848	0.099767	-7.786601	0.0000
TPT	-0.013488	0.315223	-0.042788	0.9662
PE	0.003811	0.098180	0.038815	0.9693
R-squared	0.882684	Mean dependent var		12.93029
Adjusted R-squared	0.867042	S.D. dependent var		4.788682
S.E. of regression	1.746115	Akaike info criterion		4.084227
Sum squared resid	91.46752	Schwarz criterion		4.306420
Log likelihood	-66.47398	Hannan-Quinn criter.		4.160928
F-statistic	56.43008	Durbin-Watson stat		0.221676
Prob(F-statistic)	0.000000			

### Lampiran III

#### Hasil Regresi Fixed Effect Model

Dependent Variable: KEMISKINAN  
Method: Panel Least Squares  
Date: 04/06/24 Time: 00:57  
Sample: 2016 2022  
Periods included: 7  
Cross-sections included: 5  
Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	68.50160	11.63053	5.889807	0.0000
LOG(INVESTASI)	-0.553179	0.272025	-2.033561	0.0523
IPM	-0.618329	0.187460	-3.298451	0.0028
TPT	0.313946	0.124670	2.518222	0.0183
PE	0.001810	0.031320	0.057800	0.9543

#### Effects Specification

##### Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.991046	Mean dependent var	12.93029
Adjusted R-squared	0.988291	S.D. dependent var	4.788682
S.E. of regression	0.518170	Akaike info criterion	1.740007
Sum squared resid	6.981001	Schwarz criterion	2.139954
Log likelihood	-21.45012	Hannan-Quinn criter.	1.878069
F-statistic	359.7248	Durbin-Watson stat	2.112022
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Lampiran IV

### Hasil Regresi Random Effect Model

Dependent Variable: KEMISKINAN  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 04/06/24 Time: 00:57  
 Sample: 2016 2022  
 Periods included: 7  
 Cross-sections included: 5  
 Total panel (balanced) observations: 35  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	66.89466	1.821075	36.73361	0.0000
LOG(INVESTASI)	0.484749	0.092580	5.235976	0.0000
IPM	-0.776848	0.029607	-26.23908	0.0000
TPT	-0.013488	0.093544	-0.144185	0.8863
PE	0.003811	0.029135	0.130797	0.8968
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			0.518170	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.882684	Mean dependent var	12.93029	
Adjusted R-squared	0.867042	S.D. dependent var	4.788682	
S.E. of regression	1.746115	Sum squared resid	91.46752	
F-statistic	56.43008	Durbin-Watson stat	0.221676	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.882684	Mean dependent var	12.93029	
Sum squared resid	91.46752	Durbin-Watson stat	0.221676	

**Lampiran V**  
**Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	78.665273	(4,26)	0.0000
Cross-section Chi-square	90.047705	4	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:  
Dependent Variable: KEMISKINAN  
Method: Panel Least Squares  
Date: 04/06/24 Time: 00:58  
Sample: 2016 2022  
Periods included: 7  
Cross-sections included: 5  
Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	66.89466	6.136609	10.90092	0.0000
LOG(INVESTASI)	0.484749	0.311975	1.553807	0.1307
IPM	-0.776848	0.099767	-7.786601	0.0000
TPT	-0.013488	0.315223	-0.042788	0.9662
PE	0.003811	0.098180	0.038815	0.9693
R-squared	0.882684	Mean dependent var		12.93029
Adjusted R-squared	0.867042	S.D. dependent var		4.788682
S.E. of regression	1.746115	Akaike info criterion		4.084227
Sum squared resid	91.46752	Schwarz criterion		4.306420
Log likelihood	-66.47398	Hannan-Quinn criter.		4.160928
F-statistic	56.43008	Durbin-Watson stat		0.221676
Prob(F-statistic)	0.000000			



## Lampiran VI

### Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	314.661092	4	0.0000

\*\* WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(INVESTASI)	-0.553179	0.484749	0.065426	0.0000
IPM	-0.618329	-0.776848	0.034265	0.3918
TPT	0.313946	-0.013488	0.006792	0.0001
PE	0.001810	0.003811	0.000132	0.8618

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: KEMISKINAN

Method: Panel Least Squares

Date: 04/06/24 Time: 01:01

Sample: 2016 2022

Periods included: 7

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	68.50160	11.63053	5.889807	0.0000
LOG(INVESTASI)	-0.553179	0.272025	-2.033561	0.0523
IPM	-0.618329	0.187460	-3.298451	0.0028
TPT	0.313946	0.124670	2.518222	0.0183
PE	0.001810	0.031320	0.057800	0.9543

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.991046	Mean dependent var	12.93029
Adjusted R-squared	0.988291	S.D. dependent var	4.788682
S.E. of regression	0.518170	Akaike info criterion	1.740007
Sum squared resid	6.981001	Schwarz criterion	2.139954
Log likelihood	-21.45012	Hannan-Quinn criter.	1.878069
F-statistic	359.7248	Durbin-Watson stat	2.112022
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Lampiran VII

### Deskripsi Data Penelitian

Date: 04/03/24 Time: 15:22  
Sample: 2016 2022

	KEMISKINAN	C	LOG(INVEST	IPM	TPT	PE
Mean	12.93029	1.000000	14.76856	78.63686	3.865143	4.619429
Median	13.50000	1.000000	15.44840	80.01000	3.690000	5.200000
Maximum	20.30000	1.000000	16.40727	87.69000	9.160000	13.49000
Minimum	6.620000	1.000000	12.12539	67.82000	1.510000	-4.060000
Std. Dev.	4.788682	0.000000	1.325152	6.294204	1.906746	3.452225
Skewness	-0.012144	NA	-0.454488	-0.227291	1.202459	-0.764971
Kurtosis	1.405444	NA	1.845850	1.675088	4.275392	5.014674
Jarque-Bera Probability	3.708829 0.156545	NA NA	3.147519 0.207264	2.861303 0.239153	10.80663 0.004502	9.332802 0.009406
Sum	452.5600	35.00000	516.8996	2752.290	135.2800	161.6800